



Peningkatan Hasil Belajar IPAS melalui Numbered Heads Together pada Siswa Kelas IV SDN 036/VI Rantau Panjang

Rizka Septia Miqraj*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi, Indonesia

email: rizkaseptia4@gmail.com

Sundahry

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi, Indonesia

email: dahrysundahry@gmail.com

Zulqoidi R. Habibie

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi, Indonesia

email: zulqoidi.habibie@gmail.com

*Korespondensi: rizkaseptia4@gmail.com

	Abstrak
History Artikel: <i>Diterima 01 September 2026</i> <i>Direvisi 05 September 2026</i> <i>Diterima 15 September 2026</i> <i>Tersedia online 19 September 2026</i>	This classroom action research aimed to improve the learning process and cognitive learning outcomes of Natural and Social Sciences (IPAS) through the Numbered Heads Together (NHT) model among fourth-grade students at SDN 036/VI Rantau Panjang. The study involved 32 students and was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through teacher and student observation sheets and learning-outcome tests, then analyzed using percentages and classical mastery criteria. The findings showed progressive improvement. Teacher performance increased from 68% and 78% in Cycle I to 84% and 94% in Cycle II. Student learning-process achievement rose from 31.25% and 43.75% to 62% and 78%. Classical learning mastery increased from 31% in the pre-action stage to 53% in Cycle I and 81% in Cycle II. Therefore, NHT improved participation, cooperation, responsibility, and IPAS learning outcomes.
	Kata kunci: <i>cognitive learning outcomes; IPAS; learning process; Numbered Heads Together</i>

Pendahuluan/ مقدمة

Kurikulum Merdeka menempatkan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta karakter peserta didik sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Pada jenjang sekolah dasar, salah satu implementasinya adalah penggabungan muatan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS tidak hanya diarahkan pada penguasaan fakta, tetapi juga pada kemampuan peserta didik memahami fenomena alam dan sosial di lingkungan sekitarnya, mengembangkan rasa ingin tahu, serta menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari (Suhelayanti et al., 2023; Hattarina et al., 2022).

Karakteristik IPAS yang dinamis dan integratif menuntut pembelajaran yang memberi ruang bagi aktivitas, eksplorasi, komunikasi, dan kerja sama. Pembelajaran yang ideal diharapkan mampu mengembangkan literasi sains dan sosial, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan memecahkan masalah kontekstual (Apriliani et al., 2023; Zakarina & Ramadya, 2024). Kebutuhan tersebut semakin penting karena capaian literasi sains peserta

didik Indonesia pada PISA 2022 masih menjadi perhatian; laporan Kemendikbudristek (2023) menunjukkan adanya penurunan skor literasi sains dibandingkan PISA 2018. Kondisi ini memperkuat perlunya perbaikan kualitas pembelajaran sains sejak sekolah dasar.

Peserta didik sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret, aktivitas langsung, serta interaksi dengan objek dan lingkungan. Marinda (2020) menjelaskan bahwa pada tahap operasional konkret, anak mulai mampu berpikir logis terhadap peristiwa nyata, tetapi masih memerlukan dukungan pengalaman konkret untuk memahami konsep yang lebih abstrak. Oleh sebab itu, pembelajaran IPAS memerlukan model yang tidak hanya berpusat pada guru, melainkan mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dan merata.

Hasil observasi awal di kelas IV SDN 036/VI Rantau Panjang menunjukkan bahwa proses dan hasil belajar IPAS masih rendah. Dari 32 peserta didik, hanya 10 peserta didik atau 31% yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 75. Dalam proses pembelajaran, sebagian peserta didik masih pasif, keterlibatan dalam diskusi belum merata, dan beberapa peserta didik cenderung bergantung pada teman yang dianggap lebih mampu. Pembelajaran juga masih didominasi penjelasan guru, tanya jawab, dan penugasan sehingga kesempatan untuk berkolaborasi serta mempertanggungjawabkan hasil belajar kelompok belum optimal.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT). Model ini mengorganisasi peserta didik dalam kelompok heterogen, memberi nomor kepada setiap anggota, memberikan masalah atau pertanyaan untuk didiskusikan bersama, kemudian memanggil nomor tertentu untuk menyampaikan jawaban kelompok. Pola tersebut menuntut setiap anggota memahami hasil diskusi karena siapa pun dapat dipilih untuk mewakili kelompok. Shoimin (2017) menekankan bahwa NHT mendorong tanggung jawab anggota kelompok dan interaksi aktif, sedangkan Husniarti (2022) menunjukkan bahwa langkah penomoran, pemberian masalah, berpikir bersama, pemberian jawaban, dan evaluasi dapat membangun keterlibatan peserta didik.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan manfaat NHT terhadap aktivitas dan hasil belajar. Lagur et al. (2018) menemukan bahwa pembelajaran NHT dapat mendorong keaktifan dan komunikasi dalam pembelajaran, sedangkan Surya (2018) menunjukkan peningkatan hasil belajar melalui penerapan *Numbered Heads Together* pada siswa sekolah dasar. Dalam konteks pembelajaran yang menuntut kerja sama dan kesiapan individu, NHT relevan digunakan pada IPAS karena setiap peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap pemahaman materi kelompok, bukan hanya terhadap tugas individual.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan proses belajar dan hasil belajar kognitif IPAS melalui penerapan model *Numbered Heads Together* pada peserta didik kelas IV SDN 036/VI Rantau Panjang. Fokus penelitian mencakup perubahan proses mengajar guru, proses belajar peserta didik, dan ketuntasan hasil belajar dari pratindakan sampai dua siklus tindakan.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena penelitian berangkat dari permasalahan praktis pembelajaran dan diarahkan pada perbaikan proses secara bertahap melalui tindakan dan refleksi (Yusri, 2020; Azizah, 2021). Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 036/VI Rantau Panjang, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 32 peserta didik, terdiri atas 16 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan. Tindakan

dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Data dikumpulkan melalui observasi proses mengajar guru, observasi proses belajar peserta didik, dan tes hasil belajar kognitif. Instrumen utama berupa lembar observasi guru, lembar observasi peserta didik, serta soal evaluasi hasil belajar. Observasi digunakan untuk mencatat keterlaksanaan langkah pembelajaran dan partisipasi selama kegiatan berlangsung (Abdussamad, 2021). Validasi instrumen dilakukan secara demokratik melalui keterlibatan mitra/observer dan diskusi reflektif sebagaimana prinsip kolaboratif dalam penelitian tindakan (Gall & Borg, 2017). Data observasi dan hasil belajar dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan persentase. Keberhasilan proses ditetapkan apabila rata-rata persentase klasikal mencapai sekurang-kurangnya 70% dengan kategori baik. Keberhasilan hasil belajar ditetapkan apabila minimal 80% peserta didik mencapai nilai $\geq$ KKTP 75.

Hasil/ نتائج البحث

Kondisi Pratindakan dan Perkembangan Antar Siklus

Pada tahap pratindakan, ketuntasan hasil belajar IPAS masih rendah. Dari 32 peserta didik, 10 peserta didik (31%) mencapai KKTP, sedangkan 22 peserta didik (69%) belum mencapai KKTP. Temuan awal juga menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam diskusi belum merata dan pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Kondisi tersebut menjadi dasar penerapan NHT dalam dua siklus tindakan.

Pada Siklus I, proses mengajar guru mencapai 68% pada pertemuan pertama dan 78% pada pertemuan kedua. Proses belajar peserta didik mencapai 31,25% pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 43,75% pada pertemuan kedua. Ketuntasan hasil belajar pada akhir Siklus I mencapai 53%, yaitu 17 dari 32 peserta didik tuntas dan 15 peserta didik belum tuntas. Hasil refleksi menunjukkan bahwa beberapa unsur pembelajaran masih perlu diperbaiki, terutama pengondisian kelas, pemberian pertanyaan pemantik, penguatan materi, bimbingan penyimpulan, refleksi, dan pemberian umpan balik.

Perbaikan dilaksanakan pada Siklus II dengan memperjelas langkah NHT, meningkatkan bimbingan selama diskusi, memperkuat materi, dan memastikan kegiatan penutup dilakukan lebih terarah. Proses mengajar guru meningkat menjadi 84% pada pertemuan pertama dan 94% pada pertemuan kedua. Proses belajar peserta didik meningkat menjadi 62% pada pertemuan pertama dan 78% pada pertemuan kedua. Ketuntasan hasil belajar pada akhir Siklus II mencapai 81%, yaitu 26 dari 32 peserta didik tuntas dan enam peserta didik belum tuntas. Dengan demikian, indikator keberhasilan hasil belajar sebesar minimal 80% peserta didik mencapai KKTP telah terpenuhi.

Tabel 1. Ringkasan Peningkatan Proses dan Hasil Belajar

Indikator	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Proses mengajar guru	-	68% → 78%	84% → 94%
Proses belajar peserta didik	-	31,25% → 43,75%	62% → 78%
Ketuntasan hasil belajar	31%	53%	81%

Sumber: Data penelitian diolah dari hasil observasi dan tes pada setiap siklus.

Diskusi/ مناقشتها

Peningkatan proses mengajar guru dari 68% dan 78% pada Siklus I menjadi 84% dan 94% pada Siklus II menunjukkan bahwa refleksi antarsiklus berfungsi sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Pada NHT, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengatur kelompok, memastikan setiap anggota memperoleh nomor, memfasilitasi diskusi, mengontrol kesiapan anggota, dan memberi umpan balik setelah jawaban disampaikan. Peran fasilitatif tersebut sejalan dengan karakter model NHT yang menempatkan tanggung jawab belajar pada seluruh anggota kelompok (Shoimin, 2017).

Perubahan proses belajar peserta didik terlihat dari peningkatan keterlibatan pada setiap pertemuan. Pada Siklus I, sebagian peserta didik masih menyesuaikan diri dengan tuntutan untuk berdiskusi dan siap mewakili kelompok. Setelah perbaikan pada Siklus II, peserta didik lebih aktif bertukar pendapat, membantu teman memahami materi, serta menunjukkan kesiapan yang lebih baik ketika nomor kepala dipanggil. Struktur NHT membuat peserta didik tidak dapat sepenuhnya bergantung pada satu anggota kelompok karena setiap anggota memiliki peluang untuk menyampaikan jawaban. Kondisi ini memperkuat kerja sama sekaligus tanggung jawab individual.

Peningkatan ketuntasan hasil belajar dari 31% pada pratindakan menjadi 53% pada Siklus I dan 81% pada Siklus II menunjukkan adanya perubahan yang konsisten setelah tindakan. Pada akhir Siklus II, indikator keberhasilan klasikal minimal 80% peserta didik mencapai KKTP 75 telah terpenuhi. Temuan ini sejalan dengan Lagur et al. (2018), yang menyatakan bahwa NHT mendorong keaktifan dan keterlibatan peserta didik, serta dengan Surya (2018) yang melaporkan peningkatan hasil belajar melalui penerapan NHT di sekolah dasar. Keaktifan dalam berdiskusi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguji pemahaman, mendengar penjelasan teman, dan memperbaiki jawaban sebelum tahap pemberian respons.

Walaupun indikator keberhasilan tercapai, enam peserta didik masih belum memenuhi KKTP pada akhir Siklus II. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik tersebut masih mengalami kesulitan memahami materi, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, kurang aktif dalam diskusi, dan belum konsisten berkonsentrasi selama pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa NHT efektif sebagai strategi kelas, tetapi tetap memerlukan bimbingan individual dan penguatan materi bagi peserta didik yang membutuhkan dukungan tambahan. Prihandini dan Panduwina (2022) menegaskan bahwa hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan materi dan dapat menjadi dasar bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran serta menentukan tindak lanjut.

Secara keseluruhan, penerapan NHT pada pembelajaran IPAS mendukung karakter pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Model ini relevan dengan karakteristik IPAS yang menuntut keterlibatan peserta didik dalam mengamati, berdiskusi, menghubungkan fenomena, dan menyampaikan pemahaman. Dengan perencanaan kelompok yang tepat, pemantauan partisipasi, serta refleksi berkelanjutan, NHT dapat menjadi alternatif yang praktis untuk meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS di sekolah dasar.

Kesimpulan/ الخلاصة

Penerapan model Numbered Heads Together dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN 036/VI Rantau Panjang. Proses mengajar guru meningkat dari 68% dan 78% pada Siklus I menjadi 84% dan 94% pada Siklus II. Proses belajar peserta didik meningkat dari 31,25% dan 43,75% pada Siklus I menjadi 62% dan 78% pada Siklus II. Ketuntasan hasil belajar meningkat dari 31% pada pratindakan menjadi 53% pada Siklus I dan 81% pada Siklus II, sehingga indikator keberhasilan klasikal telah tercapai. NHT membantu mendorong partisipasi, kerja sama, dan tanggung jawab anggota kelompok. Keterbatasan penelitian adalah subjek hanya satu kelas, pelaksanaan terbatas pada dua siklus, dan kesempatan menjawab langsung belum merata untuk seluruh nomor kepala. Guru disarankan menggunakan NHT pada topik IPAS lain dengan tetap memberikan bimbingan khusus kepada peserta didik yang belum tuntas dan mengatur pemanggilan nomor secara bergantian agar partisipasi lebih merata.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV Syakir Media Press.
- Apriliani, Y., Muthmainnah, A., Putri, H. S., Amrillah, N. I., & Muhaimin, M. (2023). Analisis kesulitan belajar peserta didik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 1 Mantingan Kabupaten Jepara. *Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1, 1227–1234.
- Arikunto, S., et al. (2012). Penelitian tindakan kelas. Bumi Aksara.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22.
- Gall, M. D., & Borg, W. R. (2017). Education research. Allyn and Bacon.
- Hattarina, S., et al. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di lembaga pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 181–192.
- Husniarti. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar biologi pokok bahasan virus kelas X-IPA-4 SMA Negeri 2 Bantaeng. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, 3(4), 162–174.
- Kemendikbudristek. (2023). Literasi membaca, peringkat Indonesia di PISA 2022. Laporan PISA Kemendikbudristek, 1–25.
- Lagur, D. S., Makur, A. P., & Ramda, A. H. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap kemampuan komunikasi matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 357–368.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Keislaman*, 13(1).
- Prihandini, K. L., & Panduwina, L. F. (2022). Pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kepegawaian di SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 13273–13284.
- Pryanti, W., & Nasrudin, H. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbasis blended learning untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada materi laju reaksi. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(2), 523.
- Shoimin, A. (2017). 68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013. Ar-Ruzz Media.
- Suhelayanti, Z., & Rahmawati, I. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Yayasan Kita Menulis.
- Surya, Y. F. (2018). Penerapan model Numbered Head Together untuk meningkatkan hasil belajar IPS kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 136.
- Yusri, A. Z. (2020). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2).
- Zakarina, U., & Ramadya, A. D. (2024). Integrasi mata pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka dalam upaya penguatan literasi sains dan sosial di sekolah dasar. *Damhil Education Journal*, 4, 50–56.